

MEMBANGUN KEPEDULIAN TERHADAP ABK TAHUN 2018*

Oleh : Desy Lisnayanti**

RA ZIDNI 'ILMA SUKOHARJO

zidniilmaSCTP@gmail.com

Abstrak

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah generasi bangsa yang punya hak sama dalam pendidikan. UUD 1945 pasal 31 telah jelas menyatakan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran”. Namun dalam kenyataannya angka bullying terhadap ABK masih cukup tinggi. Karakter peduli merupakan kompetensi dasar yang ditanamkan kepada anak usia dini, Aplikasi dari sikap ini adalah menolong terhadap teman-temannya termasuk anak ABK (anak Berkebutuhan khusus). Dengan pembiasaan menolong ini diharapkan anak-anak akan meningkat sikap kepedulian terhadap ABK sehingga angka bullying akan tertekan dan tidak ada lagi diskriminasi terhadap ABK. Bangsa ini akan menjadi bangsa yang bermartabat ketika memulyakan anak - anak berkebutuhan khusus. Karya ilmiah ini bertujuan meningkatkan Karakter peduli siswa RA Zidni 'Ilma dengan pembiasaan menolong ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) baik di rumah maupun di sekolah. Penelitian ini merupakan Study kasus, Subyek dan Obyek adalah siswa RA Zidni 'Ilma Sukoharjo. Penelitian ini dilakukan dalam 3 siklus Pra siklus, Siklus 1 dan Siklus 2. Di setiap siklusnya mempunyai 4 tahapan yakni Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi dan Refleksi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wawancara kepada guru maupun orang tua, Observasi dan Studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan kepedulian siswa RA Zidni 'Ilma. Gambaran hasil pengamatan tingkat kepedulian terhadap Anak Berkebutuhan Khusus menunjukkan bahwa ada peningkatan Karakter peduli dengan pembiasaan menolong sebesar 76%.

Kata kunci : Pembiasaan menolong, ABK (anak berkebutuhan khusus), Karakter peduli

Abstract

The children with special needed are the nation generation who has the same right in education. It has been explained in the 1945 Constitution of the Republic of Indonesia, article 31 that “every citizen has the right to education”. In fact, the number of “bullying” of the children with special needed still high enough. The caring character is a basic competence which has to be inculcated to an early childhood. The application of this attitude is helping their friends including the children with special needed. By this habituation of helping, the caring attitude of the children with special needed will increase, therefore the number of “bullying” will be pressurized and there is no more discrimination to the children with special needed. This nation will be a dignified nation when glorifying the children with special needed. This paper is aimed to improve the caring character the students of RA Zidni ‘Ilma by the habituation of helping the children with special needed in their house or in the school. This research is a case study. The subject and the object of this study are the students of RA Zidni ‘Ilma Sukoharjo. This study is taken by three cycles; the pre cycle, the first cycle, and the second cycle. Each cycle has four steps. They are planning, implementation, observation, and reflection. The method of collecting data which is used in this research are interviewing the teachers and parents, observation, and studying the documentations. The result of this research showed that there is an improvement in the caring attitude of the students of RA Zidni ‘Ilma. The habituation of helping the children with special needed is considered to be able to improve the caring attitude for 76 %.

Keywords : *habituation of helping, the children with special needed, the caring character*

الملخص

إن الأطفال ذوي الإعاقة جيل له الحقوق المساوي في نظام التعليم وفي الدستور سنة 1945 في فصل 31 قيل صريحاً أن كل رعية لها الحقوق في التعليم. ولكن في واقعه كان رقم الإرهابي على ارتفاع كاف عند الأطفال. وشخصية الرعاية مهارة أساسية التي دخلتها إلى الأطفال. والتطبيق من هذا الموقف أي التعاون على أصدقائه والأطفال ذوي الإعاقة، وبتدريب التعاون، يُتوقع إلى الأطفال أن يزيد الاهتمام بالأطفال ذوي

الإعاقة، وهكذا يكون رقم الإرهابي تقلباً ولا تمييز الأطفال ذوي الإعاقة ويكون هذا الشعب شعباً كريماً إذ أكرم الأطفال ذوي الإعاقة.

وهدفت هذه الرسالة إلى زيادة موقف الاهتمام على التلاميذ في روضة الأطفال "زدني علماً" (RA Zidni Ilma) بتدريب التعاون الأطفال ذوي الإعاقة سواء أكان في البيت أم في المدرسة. وهذا البحث دراسة حالة وأما الفاعل والمفعول به فهو كل تلميذ في روضة الأطفال "زدني علماً" (RA Zidni Ilma) سوكوهارجو. وقد أستكمل هذا البحث في ثلاث دورات أي قبل الدورة والدورة الثانية والدورة الثالثة، وكل دورة لها أربع خطوات كما التالية: التخطيط والتنفيذ والملاحظة ودراسة توثيقية. وتدل نتيجة البحث على زيادة الاهتمام في تلاميذ روضة الأطفال "زدني علماً" (RA Zidni Ilma) ويكون تصور نتيجة الملاحظة على الأطفال ذوي الإعاقة دليلاً هناك زيادة موقف الاهتمام بتدريب التعاون على غيره بنسبة 76 %.

الكلمة الدليلية: بتدريب التعاون، الأطفال ذوي الإعاقة، وشخصية الرعاية

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak setiap warga negara (UUD 1945 Pasal 31) tidak terkecuali anak - anak usia dini yang berkebutuhan khusus,usia emas atau *golden age* menjadikan pendidikan bagi anak usia dini sangatlah penting .

Prof.DR. Mulyono (2006:117-121) menyatakan adanya ketidakadilan dalam pendidikan terutama pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (*Children with special need*). Beberapa fakta yang beliau nyatakan sebagai bentuk ketidakadilan adalah anak – anak berkebutuhan khusus harus bersekolah di sekolah khusus. Anak - anak berkebutuhan khusus benar – benar tidak dapat diintegrasikan dengan anak lain pada umumnya dalam satu sistem persekolahan. Sistem persekolahan yang segregatif merupakan suatu bentuk diskriminatif karena pendidikan yang segregatif akan menghambat anak memasuki dunia kehidupan di masyarakat .¹

Pernyataan – pernyataan Prof.DR.Mulyono seorang guru besar pendidikan luar biasa Universitas Negeri di Jakarta diatas tidak mengherankan terucap, dikarenakan banyaknya tuntutan internasional, diantaranya adalah *Declaration of Human Right 1948, Convention 1989, Life long education for all Bangkok 1995,*

¹Mulyono Abdurrohman. (2006), Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, UPI : Bandung

The Salamanca statement on inclusive education 1994, The Dakar statement 2000 serta di Indonesia adanya Undang - undang Nomor 20 Tahun 2003, yang kesemuanya secara umum meminta untuk tidak ada diskriminasi dalam hal jaminan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan inklusif merupakan suatu bentuk landasan yuridis atau landasan kebijakan bagi penyelenggara pendidikan yang mengintegrasikan antara layanan pendidikan anak normal dengan anak berkebutuhan khusus dalam satu lembaga pendidikan . Pendidikan inklusi didasarkan atas pandangan bahwa semua anak berhak untuk masuk sekolah reguler. Tugas sekolah adalah menyediakan kebutuhan semua anak dalam komunitasnya,apapun derajat kemampuan dan tidak kemampuannya. Dalam pendidikan inklusif semua perbedaan dihargai, termasuk perbedaan ras etnik maupun latar belakang sosial budaya.

Pendidikan inklusif tidak menuntut adanya persamaan dengan anak normal, namun mengupayakan anak berkebutuhan khusus dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan normal dan juga mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat.Dalam pendidikan inklusif,pendidikan dipandang sebagai upaya pemberdayaan semua potensi kemanusiaan secara optimum dan terintegrasi agar semua anak kelak dapat memberikan kontribusinya dalam kehidupan masyarakat untuk kemaslahatan hidup bersama.

Penanaman nilai - nilai dasar sangat ditanamkan diusia emas. Salah satunya adalah penanaman rasa kepedulian terhadap sesama. Kita tentu tidak menutup mata terhadap fakta buruk yang kita lihat saat ini. Berbagai angka degradasi moral terjadi pada generasi bangsa ini angka kejahatan, pelecehan sexual,kekerasan terjadi bahkan terhadap anak usia dini. Angka *bulying* juga banyak terjadi, anak - anak berkebutuhan khususpun tak luput menjadi korban. Munculnya banyak Undang – undang Perlindungan anak - anak berkebutuhan khusus (ABK) seyogyanya diindahkan oleh semua elemen termasuk elemenpendidikan guru, orang tua dan murid namun yang terjadi belumlah seperti yang diharapkan.

Penanaman sikap kepedulian merupakan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh anak - anak usia dini. Sikap peduli juga merupakan hal yang ingin

dicapai dalam pembentukan kepribadian sebagaimana ada dalam prinsip - prinsip pengembangan KTSP. Sikap ini penting untuk dibiasakan. Sikap Kepedulian bisa muncul dengan adanya pembiasaan menolong baik kepada ABK maupun Non ABK di sekolah, pembiasaan menolong yang senantiasa dilakukan akan menjadi kebiasaan dan pada akhirnya mampu melahirkan rasa kepedulian baik kepada ABK maupun non ABK, sehingga sangat memungkinkan pembiasaan ini menjadi penekan angka kekerasan terhadap ABK yang merupakan anak bangsa yang punya hak belajar yang sama dengan anak non ABK.

Pembiasaan menolong juga dapat meningkatkan kepedulian anak dirumah, sehingga kompetensi dasar yang harus dicapai oleh anak yakni sikap sosial bisa diwujudkan, diantaranya adalah memiliki perilaku yang santun kepada orang tua .

KEPEDULIAN

Keputusan Direktur Jenderal pendidikan Islam Nomor 3489 tahun 2016 tentang kurikulum Raudhatul Athfal didalamnya membuat Kompetensi Dasar (KD) 2 sikap sosial pada point 2.9 dituliskan memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya.

Sikap peduli ditunjukkan dengan perilaku anak yang mengetahui perasaan temannya dan meresponnya secara wajar, mau berbagi dengan orang lain, menghargai hak/pendapat /karya orang lain, terbiasa mengindahkan dan memperhatikan kondisi teman, mau menemani teman melakukan kegiatan bersama, senang menawarkan bantuan pada teman atau guru, peka untuk membantu orang lain yang membutuhkan mampu menenangkan diri dan temannya dalam berbagai situasi, senang mengajak temannya untuk berkomunikasi, bereaksi positif kepada semua temannya.

Upaya yang dapat dilakukan guru diantaranya, (1) Memberitahu situasi anak yang perlu dibantu, misalnya : “ ooo... ada banyak sampah disini teman-teman lihat lalat datang, ayo apa yang harus kita lakukan?,(2) Membiasakan menawarkan bantuan kepada anak bila mereka terlihat memerlukannya, (3) Mengajak anak untuk memberi bantuan pada teman,(4) Mencontohkan untuk

selalu terlibat dalam merawat kebersihan dan keindahan lingkungan,(5) Menjaga alat main didalam maupun diluar ruangan, (6) Membiasakan mengabsen secara partisipatif (Misalnya “ coba lihat apakah semua teman kita sudah hadir disini ? “),(7) Membiasakan menanyakan mengapa temannya tidak hadir, (8) Membiasakan berbagi makanan jika ada teman yang tidak membawa bekal, (9) Membiasakan menenangkan teman yang menangis, (10) Membiasakan mengajak anak – anak untuk menengok teman yang sakit,dan (7) Membiasakan untuk bersedekah.²

Sementara Menurut Boyatzis dan McKee hal ...(2005), kepedulian merupakan wujud nyata dari empati dan perhatian. Ketika kita bersikap terbuka kepada orang lain, maka kita dapat menghadapi masa-masa sulit dengan kreativitas dan ketegaran.³Dari kedua pendapat diatas bisa didapatkan kesimpulan bahwa kepedulian adalah rasa empati yang dimiliki oleh seseorang seolah - olah dia mampu merasakan apa yang diperlukan orang lain sehingga mendorong untuk menawarkan bantuan,mengutamakan kepentingannya,meringankan permasalahan yang dihadapinya.Menurut kemendiknas 2010 Pengembangan pendidikan budaya dan karakterbangsa.Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan perbukuan.Nilai nilai luhur sebagai pondasi karakter bangsa yang dimiliki oleh bangsa indonesia antara lain adalah peduli lingkungan,peduli sosial.⁴

Sikap kepedulian merupakan Kompetensi dasar yang hendak dicapai dalam pembelajaran anak usia dini. Hal ini tertuang dalam Kompetensi Dasar pada kurikulum 2013 yang berisi tentang Kompetensi Dasar (KD) Pendidikan Anak Usia Dini merupakan tingkat kemampuan dalam konteks muatan pembelajaran, tema pembelajaran,dan pengalaman belajar yang mengacu pada Kompetensi inti. Kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik,kemampuan awal anak.

Kompetensi dasar dibagi menjadi 4 kelompok sesuai dengan pengelompokkan Kompetensi inti sebagai berikut :

²Dirjen Pendidikan islam.(2016).Kurikulum RA,Semarang:Kantor kementrian Agama Wilayah

³Boyatzis dan McKee. (2005), *Scientific Research publishing*,USA:Harvard University

⁴Dirjen Pendidikan islam.(2016).Kurikulum RA,Semarang:Kantor kementrian agamaWilayah

1. Kompetensi dasar Sikap Spiritual (KD-1)
2. Kompetensi Dasar Sikap sosial(KD-2)
3. Kompetensi Dasar Pengetahuan (KD-3)
4. Kompetensi Dasar Keterampilan (KD-4)

Kompetensi dasar 1 dan 2 berupa sikap dan perilaku yang diharapkan berkembang pada diri anak setelah mendapatkan stimulasi melalui kurikulum yang diterapkan di satuan PAUD. Pencapaian KD 1 dan 2 melalui kegiatan rutin yang diterapkan di satuan PAUD sepanjang hari dan sepanjang tahun dengan pembiasaan dan keteladanan dari pendidik.

Kompetensi dasar 2 merupakan kompetensi yang hendak dicapai dalam penelitian ini lebih fokus lagi pada kompetensi 2.9 memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya. Sikap peduli ditunjukkan dengan perilaku anak yang mengetahui perasaan temannya dan meresponnya secara wajar, mau berbagi dengan orang lain, menghargai hak/pendapat/karya orang lain, terbiasa mengindahkan dan memperhatikan kondisi teman mau menemani teman melakukan kegiatan bersama, senang menawarkan bantuan pada teman atau guru, peka untuk membantu orang lain sebagaimana telah dituliskan diatas.

Sehingga upaya mengembangkan sikap kepedulian haruslah ditempuh dengan pembiasaan yang dicontohkan oleh guru agar tercapai kompetensi dasar yang diinginkan

ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)

Berdasarkan sejarah panjang yang ada, peraturan hukum yang dibuat, serta pendapat para ahli anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai "Anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan/kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional. Juga anak-anak yang berbakat dengan inteligensi yang tinggi, dapat dikategorikan sebagai anak berkebutuhan

husus/luar biasa, karena memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional”⁵(hal 11, Mangunsong, F 2009).

Anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan dan layanan yang khusus agar potensi kemanusiaan yang mereka miliki dapat berkembang. Anak berkebutuhan khusus sudah jelas tampak berbeda dengan anak kebanyakan dalam satu atau lebih hal semisal: adanya keterbelakangan mental, ketidakmampuan belajar atau gangguan atensi, gangguan emosi atau perilaku, hambatan fisik, hambatan berkomunikasi, *autisma*, hambatan pendengaran, hambatan penglihatan atau keberbakatan dan kecerdasan istimewa(hal 8, dalam Mangunsong F, 2009).⁶Kekhususan yang dikaitkan dengan perbedaan cara belajar tentunya memberikan dampak pada cara menginstruksikan yang berbeda dengan anak yang biasa.

KLASIFIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Klasifikasi Anak berkebutuhan khusus menurut PP No 72/1991 tentang pendidikan luar biasa pasal 3 meliputi :

1. Anak dengan keterlambatan perkembangan fisik, termasuk didalamnya :
 - a. Tuna Netra
 - b. Tuna Rungu
 - c. Tuna Daksa
2. Anak Dengan kelainan mental meliputi
 - a. Tuna Grahita Ringan
 - b. Tuna Grahita Sedang
3. Kelainan Perilaku meliputi Tuna Laras
4. Kelainan Peserta Didik dapat juga berwujud kelainan ganda⁷

Klasifikasi tersebut tentu masih banyak mengandung kelemahan-kelemahan misalnya anak dengan gangguan wicara (*speech impaired dan*

⁵Mangunsong,F.(2009). Psikologidan Pendidikan Anak berkebutuhan khusus. Jakarta :Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3)

⁵Mangunsong,F.(2009). Psikologi dan Pendidikan Anak berkebutuhan khusus. Jakarta :Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3)

⁷Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dan peraturan pelaksanaannya, (1992), Jakarta:Sinar Grafika.

language disorder), anak dengan kasus *learning disability*, anak *gifted and talented* dan sebagainya, mereka ini meskipun diakui keberadaannya dan disadari perlunya pelayanan khusus melalui pendidikan luar biasa, namun tidak dimasukkan dalam kategori “anak berkelainan”. Pemerintah tentunya punya alasan tertentu untuk (sementara) mengesampingkan mereka-mereka ini, karena memang konsekuensinya tidak ringan.

Sementara USOE (*United State Office of education*) menyebutkan bahwa ABK digolongkan menjadi 11 jenis

- 1) *Deaf*
- 2) *Deaf blind*
- 3) *Hard of hearing*
- 4) *Mentally retarded*
- 5) *Multi handicapped*
- 6) *Orthopedically impired*
- 7) *Other health impaired*
- 8) *Seriously emotionally disturbed*
- 9) *Specific learning disabilities*
- 10) *Speech impaired*
- 11) *Visually Handicapped*⁸

KARAKTERISTIK ABK

Berbagai karakteristik dapat ditemukan pada anak – anak berkebutuhan khusus. Secara umum berdasarkan kekhususannya, Para ahli memberikan daftar karakteristik yang berbeda. “*The child who deviate from the average or normal child (1) in mental characteristic, (2) in sensory abilities, (3) in neuromotor or phisycal characteristic, (4) in social behavior, (5) in communication abilities, or (6) in multiple handicap. Such deviation must be of such an exten that the child*

⁸Cartwright, Philip, g Cartwright, Carol, a Wardmarjorise (1985), *Educating special learner*, second adition, California: Wadsworth Publishing Company

*require a modification of school practice, or special educational service, to develop to maximum capacity”*⁹

Dari karakteristik diatas ABK tentu lebih banyak harus dibantu agar hak belajar tetap dapat dipenuhi, perlu pembiasaan agar teman – temannya senantiasa bisa menolong. Guru punya peran penting dalam melakukan pembiasaan ini di sekolah.

PEMBIASAAN MENOLONG

Pembiasaan atau habit menurut Felix Y siauw dalam bukunya *How to Master Your Habits* (2012) mendefinisikan, Habit adalah hasil dari pengulangan suatu aktivitas dalam jangka waktu tertentu. Semakin banyak aktivitas diulang dalam jangka waktu yang lama maka habit akan semakin kuat.¹⁰

Dilihat dari etimologinya Pembiasaan berasal dari kata biasa dalam KBBI biasa berarti (1) lazim atau umum(2) seperti sediakala(3) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari – hari. Sehingga pembiasaan dapat diartikan prose¹¹ Menurut KBBI dari menolong adalah membantu untuk meringankan beban.¹²

Sehingga dapat disimpulkan dari beberapa referensi bahwa pembiasaan menolong adalah suatu aktivitas yang dilakukan berulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan untuk meringankan beban seseorang.

TEORI PERKEMBANGAN ANAK

Perkembangan anak dalam hal sosial emosional meliputi perkembangan dalam hal emosi,kepribadian dan hubungan interpersonal pada usia anak-anak

⁹Kirk, Samuel,k., gallagher, james,j. (1983) *Education Exceptional Children*. Boston, Houghton Mifflin company Boston

¹⁰Felix Y, Siauw. 2012, *How to Master your habit*, Jawa barat: Khilafah press

¹¹KBBI, 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/rehabilitasi> [Diakses 21 Juli 2018].

¹²KBBI, 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/rehabilitasi> [Diakses 21 Juli 2018].

terdapat tiga tujuan perkembangan sosial emosional yaitu(1) bertanggung jawab terhadap diri sendiri meliputi kemampuan mengikuti aturan dan rutinitas (3) Menghargai orang lain dan mengambil inisiatif serta menampilkan perilaku sosial seperti empati,berbagi dan menunggu giliran.

Tidak boleh ada diskriminasi dalam pemberian pendidikan terlebih kepada ABK agar perkembangannya tidak terhambat. UUD 1945 (amandemen) pada Pasal 31 menyampaikan dalam ayat (1) : Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan kemudian di ayat (2) : Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya .kemudian dalamUU No. 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, di Pasal (5) dikatakan: “ Setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan”. Didukung oleh Pasal (6) yang menyatakan: “Setiap penyandang cacat berhak memperoleh: ayat 1 : Pendidikan pada semua satuan, jalur, jenis dan jenjang pendidikan. ¹³

UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, padaPasal 51: Anak yang menyandang cacat fisikdan/atau mentaldiberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa. Kemudian Pasal 52 dan 53 menyampaikan: Anak yang memiliki keunggulan diberikan kesempatan dan aksesibilitasuntuk memperoleh pendidikan khusus. Dari beberapa pasal yang dipaparkan diatas telah jelas bahwa anak ABK punya hak yang sama dalam hal mendapatkan pendidik. ¹⁴

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian Study kasus, metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara menerapkan pembiasaan menolong pada ABK sehingga diharapkan ada peningkatan kepedulian terhadap anak terutama teman

¹³Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dan peraturan pelaksanaannya, (1992), Jakarta:Sinar Grafika.

¹⁴Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dan peraturan pelaksanaannya, (1992), Jakarta:Sinar Grafika.

ABK, umumnya kepada teman non ABK. Setting Penelitian tentang pembiasaan menolong ABK anak usia dini untuk meningkatkan kepedulian ini dilakukan di RA Zidni 'Ilma Kec. Sukoharjo, Kab. Sukoharjo, Penelitian dilakukan pada tanggal 02 Juli 2018 sampai tanggal 6 September 2018. Penelitian ini adalah penelitian Study kasus. Oleh karena itu penelitian ini tidak mengenal sampel dan populasi. Subyek dan sekaligus objek penelitian ini semua siswa di RA Zidni 'Ilma Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo

Penelitian ini dilakukan dalam 2 Siklus. Dimana setiap siklus mempunyai 4 tahapan, yaitu, (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi. Penelitian ini diawali dengan Siklus I yang terdiri dari 4 tahapan kemudian dilanjutkan kegiatan Siklus II yang terdiri dari 4 tahapan juga. Siklus II merupakan perbaikan dari kekurangan pada Siklus I didasarkan pada kegiatan refleksi siklus I agar pelaksanaan kegiatan lebih baik ataupun berhasil.

PROSEDUR TINDAKAN SIKLUS I

1. Perencanaan : Pada tahap ini yang dilakukan adalah membuat persiapan merumuskan item –item kepedulian anak usia dini terhadap ABK, merumuskan standar peduli ataupun kurang peduli. Menyusun lembar pengamatan, menyusun pedoman wawancara orang tua, membuat jadwal piket membantu teman ABK.
2. Pelaksanaan : Pada tahap ini yang dilakukan adalah melakukan pengamatan terhadap tingkat kepedulian, membuat catatan lapangan, melakukan wawancara terhadap orang tua.
3. Observasi : Pada tahap Observasi atau pengamatan yang dilakukan adalah mengamati interaksi anak – anak dengan temannya baik ABK maupun non ABK, peneliti sekaligus melihat bagaimana tingkat kepedulian terhadap ABK maupun Non ABK .
4. Refleksi : Refleksi dilakukan untuk memberikan apresiasi terhadap siswa yang mengalami peningkatan kepedulian terhadap ABK.

PROSES TINDAKAN SIKLUS II

Gambar 1 : Proses Penelitian Tindakan Kelas

Sumber : Ameliasari T. Kesuma Menyusun PTK itu gampang 2013

PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kepedulian anak usia dini dengan pembiasaan menolong ABK di RA Zidni 'Ilma semester ganjil 2017/2018,kecamatan Sukoharjo,kabupaten Sukoharjo. Sekurang kurangnya 75% dari siswa mengalami peningkatan kepedulian terhadap ABK maupun non ABK.

Permasalahan yang terdapat dalam peningkatan kepedulian anak usia dini terhadap ABK pada awalnya tidak begitu peduli dengan teman- teman yang ABK,anak –anak non ABK tampak bermain dengan teman- temannya sementara ABK bermain sendiri tanpa teman ,membiarkan ABK kesususahan mengambil buku,kesusahan membuka sepatu AFO, mendiamkan ketika kesusahan makan snack,membuka bungkus snack.ketidakpedulian ini wajar saja terjadi terlebih anak usia dini merupakan usia dimana egosentris mulai muncul,rasa pedulinya butuh untuk distimulus agar muncul kepedulian kepada teman terutama kepada ABK. Guru,orang tua juga harus memberikan pengertian bahwa ABK butuh untuk dibantu.

Untuk Meningkatkan kepedulian terhadap anak usia dini maka dilakukan pembiasaan menolong ABK agar terjadi peningkatan kepedulian anak usia dini terhadap anak berkebutuhan khusus.penelitian ini menggunakan 2 siklus.

A. Siklus I

1. Persiapan Tindakan

Sebelum melakukan pengamatan,Peneliti (guru) membuat item – item kepedulian dan melaksanakan observasi untuk meneliti tingkat kepedulian anak anak di RA Zidni 'ilma,melakukan pengamatan ketika anak - anak berinteraksi kemudian melakukan pencatatan sesuai dengan kondisi yang dilihat.

2. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan dilakukan secara klasifikasi dan kelompok :

- a. Pada kegiatan awal pengamatan guru menanyakan tentang item - item yang sudah dituliskan dalam lembar pengamatan
- b. Guru mencatat tanggapan/jawaban dari anak – anak terkait dengan item kepedulian
- c. Guru memberikan motivasi untuk senantiasa membantu teman – teman terutama teman ABK,memberikan jadwal piket untuk membantu anak yang ABK,memberikan reward kepada yang senantiasa melakukan piket dengan baik.
- d. Setiap anak diberi kesempatan untuk melakukan pembiasaan menolong terutama kepada ABK

3. Observasi

1). Observasi pada siklus I

- a. Pada waktu guru bertanya tentang teman - teman yang ABK apakah mereka sayang dengan teman teman ABK,semua anak menjawab sayang, peneliti (guru) kemudian melanjutkan dengan menyampaikan beberapa hadist dan quran terkait bagaimana Alloh dan rosulnya yang memulyakan teman - teman yang membutuhkan bantuan,memberikan motivasi bagaimana pahala yang berlimpah untuk anak - anak yang mau membantu, sekaligus membagi piket anak anak tiap harinya menolong ABK.
- b. Pada saat anak mulai melakukan pembiasaan melakukan pembiasaan menolong ABK mereka antusias,beberapa teman yang tidak piket turut membantu menolong ABK.
- c. Pada Saat anak-anak mulai piket membantu ABK mereka mulai antusias apalgi yang perlu dibantu, mereka bermain bersama,membantu memakai sepatu AFO untuk ABK tuna daksa
- d. Anak-anak semakin antusias lagi ketika pembiasaan menolong teman ABK itu diberikan apresiasi berupa reward anak - anak semakin senang,kepedulian semakin meningkat.

2). Analisis dan Refleksi Siklus I

- a. Pada waktu peneliti (guru) bertanya tentang item – item kepedulian guru ingin mengetahui sejauh mana tingkat kepedulian anak terhadap temannya yang ABK.
- b. Pada waktu peneliti memberikan stimulus tentang hadist,kisah maupun terjemah Al Quran tentang utamanya menolong teman terutama yang ABK anak - anak terlihat antusias untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh guru yakni menolong ABK.
- c. Guru membagi piket kepada anak-anak untuk mulai membiasakan mereka menolong ABK anak- anak menyimak dengan baik karena anak juga belum tahu mengenai ABK dan apa saja yang harus dibantu.
- d. Anak anak terlihat antusias membantu ABK terlebih setelah ibu guru memberikan reward.

B. Siklus II

Kegiatan pada siklus II merupakan tindak lanjut dari siklus I, guru mengingatkan kepada anak kegiatan yang telah dilakukan yakni membantu anak ABK.

Kegiatan ini kemudian dilanjutkan dengan memberi kesempatan kepada anak anak untuk membantu teman teman sesuai dengan jadwal piket masing – masing

Guru memberikan reward bagi mereka yang selalu menolong ABK.

Berdasarkan hasil observasi selama berlangsungnya pembiasaan menolong terhadap ABK di RA Zidni ‘Ilma terlihat bahwa anak-anak RA Zidni ‘Ilma mengalami peningkatan kepeduliannya. Anak - anak terlihat bertanggung jawab melaksanakan piket yang sudah dibuat oleh guru .

Gambaran hasil pengamatan terhadap tingkat kepedulian anak menunjukkan bahwa ada peningkatan sikap kepedulian dengan pembiasaan menolong hingga 76%.

Tabel.Rekapitulasi Hasil Pengamatan
Tingkat Kepedulian Siswa dengan Kebiasaan Menolong

No	Siklus	Jumlah Skor	%	Ket
1	Pra Siklus	33	33%	Rendah
2	Siklus 1	61	61%	Sedang
3	Siklus 2	76	76%	Tinggi

Kriteria :

Skor 0 s.d 59 : Tingkat kepedulian rendah

Skor 55 s.d 74 : Tingkat kepedulian sedang

Skor 75 s.d 100 : Tingkat kepedulian tinggi

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dilakukan pembiasaan menolong untuk meningkatkan sikap kepedulian terhadap ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pembiasaan menolong mampu meningkatkan sikap kepedulian terbukti ada peningkatan persentase dari prasiklus 33 % menjadi 61 % pada siklus II dan 76% pada akhir siklus.
2. Pembiasaan piket untuk menolong teman ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) mampu meningkatkan sikap kepedulian.
3. Pembiasaan menolong berpengaruh terhadap sikap kepedulian anak di lingkungan rumah. Dari hasil wawancara terdapat peningkatan dari wawanara sebelum pembiasaan menolong 33% menjadi 75%.

SARAN

Saran agar dilakukan oleh masing – masing pihak agar tujuan penelitian ini tercapai.

1. Guru dapat mengkampanyekan sekaligus mentransfer pengalamannya membiasakan menolong terhadap ABK hingga meningkatkan kepeduliannya dengan guru - guru di sekolah lain.
2. Hendaknya sekolah membuat SOP (Standar Operasional Prosedure) dan *Reward* terkait pembiasaan menolong agar siswa senantiasa konsisten menolong teman ABK
3. Hendaknya orangtua membiasakan menolong teman di lingkungan rumah sekaligus mengkampanyekan kepada orang tua lain di Lingkungan rumahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Boyatzis dan McKee,(2005).*Scientific Research publishing* ,USA:Harvard University
- Cartwright,Philip,g Cartwright,Carol,a Wardmarjorise, (1985).*Educating special learner, second adition*, California: Wadsworth Publishing Company
- Y,SiauwFelix,(2012).*How to Master your habit*,Jawa barat:Khilafah press
- James M.Kaufman & Daniel P.Hallahan, (2005).*Special education: What it is andwhy weneed it*,University of California:Pearson/Allyn and Bacon
- Kirk,Samuel,k., gallaghert, james,j, (1983).*Education Exceptional Children*.Boston,Houghton Mifflin company Boston
- Dirjen Pendidikan islam, (2016).Kurikulum RA,Semarang:Kantor kementrian Agama Wilayah
- KBBI, (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/rehabilitasi> [Diakses 21 Juli 2018].
- Mangunsong,F, (2009). Psikologi dan Pendidikan Anak berkebutuhan khusus. Jakarta :Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3)
- Reid & Lovitt, Jamaris,Martini,(2006).Perkembangan Anak usia dini TamanKanak– kanak.Jakarta : Gramedia
- Republik Indonesia,(1991).PP No. 2 Tahun 1991 Tentang Pendidikan Luar Biasa,Jakarta : Sekretariat Negara
- Republik Indonesia, (2003). UU Sisdiknas Pasal 15 UU No 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikankhusus. Jakarta:Direktorat taman kanak –kanak dan sekolah Dasar
- Depdiknas, (2005).Pedoman Penilaian Di Tamankanak-kanak, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Mulyono Abdurrohman,(2006).Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, UPI :
Bandung

Mulyasa,(2010).Praktik Penelitian Tindakan Kelas ,Bandung:Rosda

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dan peraturan pelaksanaannya,
(1992). Jakarta:Sinar Grafika.